

**BUPATI KARANGASEM**

Kabupaten Karangasem yang terletak di ujung timur Pulau Bali diberi anugrah kekayaan yang melimpah. Untuk itu tidaklah berlebihan apabila Kabupaten Karangasem juga disebut mutiara tersembunyi ditimur Pulau Bali.

Kabupaten Karangasem memiliki berbagai keunikan tradisi dan budaya yang berbeda jika dibandingkan dengan daerah lain di Bali. Karangasem juga menjadi lokasi Pura Besakih sebagai pusat dari seluruh kegiatan keagamaan di Bali, bahkan di dunia. "*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*" di Karangasem melalui pola pembangunan semesta berencana untuk mewujudkan Karangasem Era Baru yang Pradnyan, Kertha, Shanti dan Nadi. Berbagai kekayaan dan keunikan Kabupaten Karangasem ini perlu diperkenalkan secara luas untuk dapat diketahui dan dinikmati oleh seluruh wisatawan. Untuk itu disusunlah Kalender Kegiatan 2022 yang merangkum informasi upacara keagamaan, tradisi unik di beberapa daerah di Karangasem, termasuk event pariwisata budaya di sepanjang Tahun 2022. Kami mengundang seluruh wisatawan untuk datang, melihat, dan menikmati atmosfer positif dari seluruh kegiatan tersebut dengan tetap memperhatikan kebijakan lokal yang ada. Kiranya kunjungan para wisatawan ke Kabupaten Karangasem dapat memberi wawasan baru bagi seluruh wisatawan dan menjadi kunjungan yang paling berkesan.

Karangasem Regency, which is located on the eastern tip of the island of Bali, is blessed with abundant wealth. For this reason, it is not an exaggeration if Karangasem Regency is also called the hidden pearl in the east of the island of Bali.

Karangasem Regency has a variety of unique traditions and different cultures when compared to other areas in Bali. Karangasem is also the location of Besakih Temple as the center of all religious activities in Bali, even in the world. "*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*" in Karangasem through a universal development pattern plans to realize a New Era of Karangasem which is Pradnyan, Kertha, Shanti and Nadi. The various riches and uniqueness of Karangasem Regency need to be widely introduced to be known and enjoyed by all tourists. For this reason, the 2022 Calendar of Activities has been compiled which summarizes information on religious ceremonies, unique traditions in several areas in Karangasem, including cultural tourism events throughout 2022. We invite all tourists to come, see, and enjoy the positive atmosphere of all these activities while still paying attention to policies existing local. We hope that the visit of tourists to Karangasem Regency can provide new insights for all tourists and become the most memorable visit.

Regent of Karangasem

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki banyak kesenian, budaya, dan tradisi yang unik. Karangasem juga kaya dengan potensi yang layak untuk dinikmati secara luas.

Berbagai keunikan dan kekayaan tersebut kami rangkum dalam Kalender Kegiatan 2022. Dalam Kalender Kegiatan 2022 ini dimuat informasi berbagai kegiatan keagamaan, ritual dan tradisi unik, serta event pariwisata budaya dan waktu pelaksanaannya. Kami mengundang seluruh wisatawan untuk datang dan menyaksikan dengan memperhatikan aturan yang diterapkan untuk menjaga kesucian berbagai ritual keagamaan dan tradisi tersebut. Kiranya Kalender Kegiatan 2022 ini dapat menjadi pedoman bagi para wisatawan, baik Nusantara maupun manca negara, dalam kunjungan wisatanya di Kabupaten Karangasem. Adalah sebuah kehormatan bagi kami untuk bisa menyambut kedatangan seluruh wisatawan ke Kabupaten Karangasem. Kiranya kunjungan ke Kabupaten Karangasem dapat menjadi kunjungan wisata yang paling berkesan dan menyenangkan.

Karangasem Regency is one of the regencies in Bali which has many unique arts, cultures, and traditions. Karangasem is also rich with potential that deserves to be enjoyed widely.

We summarize the various uniqueness and wealth in the 2022 Activity Calendar. The 2022 Activity Calendar contains information on various religious activities, unique rituals and traditions, as well as cultural tourism events and their implementation times. We invite all tourists to come and watch with due observance of the rules applied to maintain the sanctity of these various religious rituals and traditions. Hopefully this 2022 Calendar of Activities can be a guide for tourists, both domestic and foreign, in their tourist visits to Karangasem Regency. It is an honor for us to be able to welcome all tourists to Karangasem Regency. We hope that a visit to Karangasem Regency can be the most memorable and enjoyable tourist visit.



Drs. IWayan Astika, M.Si
Head of Karangasem Culture and Tourism Office





UPACARA KEAGAMAAN DI BALI TEMPLE CEREMONIES IN BALI

JANUARI



MIN/SUN	2	9	16	23	30
SEN/MON	3	10	17	24	31
SEL/TUE	4	11	18	25	
RAB/WED	5	12	19	26	
KAM/THU	6	13	20	27	
JUM/FRI	7	14	21	28	
SAB/SAT	1	8	15	22	29

JANUARI

~Januari 1 Siwaratri.

Pada hari Siwaratri, umat Hindu Bali menyembah Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk Dewa Siwa. Siwaratri juga disebut sebagai malam pengampunan. Hari Siwaratri dirayakan setahun sekali, dirayakan sehari sebelum Tilem Sasih Ke-pitu, bulan baru bulan ke-7 kalender Saka Bulan Bali. Hari Siwaratri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada umat manusia dan umat Hindu khususnya untuk membersihkan, mereformasi dan memperbaiki diri dengan melakukan serangkaian upacara yang telah diajarkan oleh Sang Hyang Shiva

~ January 1 Siwaratri

On Siwaratri day, Balinese Hindus worship Hyang Widhi, God Almighty, in the form of Lord Shiva. Siwaratri is also known as the night of forgiveness. Siwaratri Day is celebrated once a year, celebrated the day before Tilem Sasih Ke Pitu, the new month of the 7th month of the Balinese Saka calendar month. Siwaratri Day aims to provide opportunities for humankind and Hindus in particular to clean, reform and improve themselves by performing a series of ceremonies taught by Sang Hyang Shiva.

~Januari 17 Purnama : Usaba Sri di Desa Pakraman Sibetan

Usaba Sri di Desa Pakraman Sibetan dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni pada purnamaning sasih kawolu yang diselenggarakan di Pura Bale Agung. Usaba Sri diselenggarakan selama 3 (tiga) hari dengan rangkaian acara Pemedal, Ngaturang Pepranian Pelayagan, Pengebek dan Penyineban. Diawali dengan Upacara Pemedal yakni nedungang Ida Bhatara / Pratima Ida Bhatara dari Pura Kahyangan Desa yang ada di Desa Sibetan menuju Pura Bale Agung. Selain persembahyangan dalam Usaba Sri ini juga ditandai dengan berbagai kegiatan upacara khususnya pada hari ketiga (pengebek) seperti mebyasa, meprani (membuat sesajen dengan tinggi kurang lebih 75 cm), tari mabuang lanang oleh krama desa adat

~January 17 Purnama: Usaba Sri in Pakraman Sibetan Village

Usaba Sri in Pakraman Sibetan Village is held once a year, namely at the purnamaning sasih kawolu which is held at Bale Agung Temple. Usaba Sri is held for 3 (three) days with a series of events Pemedal, Ngaturang Pepranian Pelayagan, Pengebek and Penyineban. Beginning with the Pemedal Ceremony, namely the n Gedungang Ida Bhatara / Pratima Ida Bhatara from the Kahyangan Desa Temple in Sibetan Village to the Bale Agung Temple. In addition to the prayer in Usaba Sri, it is also marked by various ceremonial activities, especially on the third day (pengebek) such as mebyasa, meprani (making offerings with a height of approximately 75 cm), the mabuang lanang dance by male traditional village manners, ngurek (someone in a state of trance stabbed the keris into his body), mesantalan (throwing diamonds and blayang) and other traditions.

laki-laki, ngurek (seseorang dalam keadaan trance menusukkan keris ke tubuhnya), mesantalan. Pelaksanaan Usaba Sri ini memiliki maksud untuk memohon anugerah melalui kesuburan alam dengan hasil yang melimpah dari persawahan, ladang maupun perkebunan warga desa, sehingga warga akan mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

The implementation of Usaba Sri has the intention of asking for grace through natural fertility with abundant results from rice fields, fields and plantations of villagers, so that residents will achieve prosperity and prosperity.

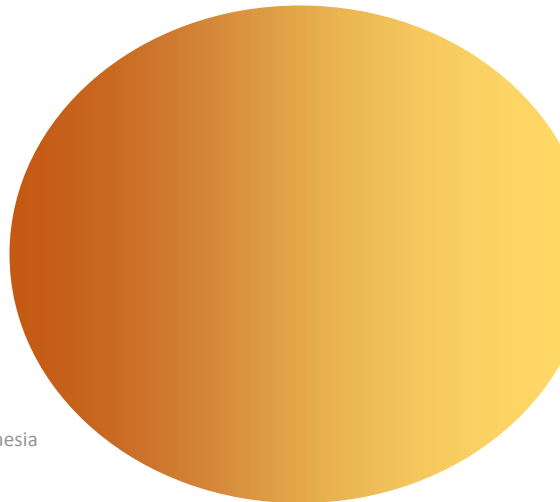


~ Januari 29 Tumpek Kandang

Hari raya ini adalah hari untuk memuja SangHyang Rare-Angon, Dewa binatang. Nama Tumpek Kandang berasal dari dua kata, "Tumpek" yang berarti Sabtu dan "Kandang", kata Bali untuk hewan-hewan rumah tangga seperti sapi, babi, ayam, bebek, anjing, dan burung yang sangat dihargai oleh orang Bali. Perayaan Tumpek Kandang bertujuan untuk mengingatkan umat manusia untuk tetap berhubungan dengan alam dan bersyukur atas berkah yang diberikan alam.

~ January 29 Tumpek Kandang

This holiday is a day to worship SangHyang Rare-Angon, the God of beasts. The name Tumpek Kandang comes from two words, "Tumpek" which means Saturday and "Kandang", the Balinese word for domestic animals such as cows, pigs, chickens, ducks, dogs and birds which the Balinese people highly value. The purpose of the Tumpek Kandang celebration is to remind mankind to stay in touch with nature and to be grateful for the blessings that nature brings.



FEBRUARI



MIN/SUN	6	13	20	27
SEN/MON	7	14	21	28
SEL/TUE	1	8	15	22
RAB/WED	2	9	16	23
KAM/THU	3	10	17	24
JUM/FRI	4	11	18	25
SAB/SAT	5	12	19	26

FEBRUARY

~Februari 1 Tilem

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya (dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk menghilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan di atas langit.

~February 1 Tilem

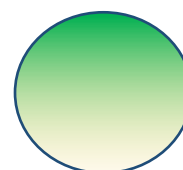
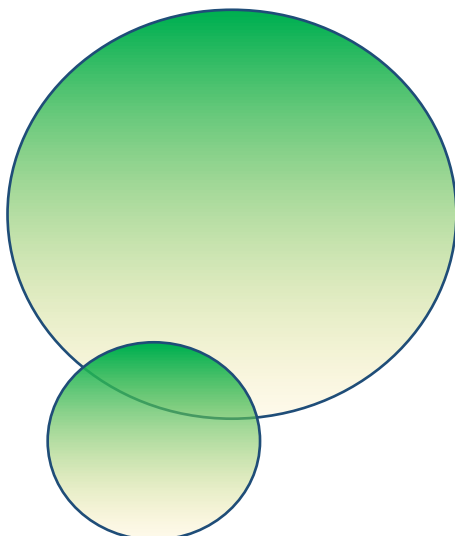
This ceremony is dedicated to Lord Surya (the sun god). Balinese Hindus pray at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

~February 15 Purnama

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~Februari 15 Purnama

Purnama : Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.



MARET

MIN/SUN	6	13	20	27	
SEN/MON	7	14	21	28	
SEL/TUE	1	8	15	22	29
RAB/WED	2	9	16	23	30
KAM/THU	3	10	17	24	31
JUM/FRI	4	11	18	25	
SAB/SAT	5	12	19	26	

MARCH

~ 2 Maret

Usaba Dodol di Desa Pakraman Duda

Usaba Dodol atau Usaba Dalem dilaksanakan di Desa Pakraman Duda setahun sekali tepatnya pada sasih Kesanga sebelum perayaan Hari Raya Nyepi oleh Umat Hindu. Berdasarkan namanya Usaba Dodol, menggunakan sarana berupa jajan dodol yang dibuat secara tradisional sebagai salah satu upacara yang dilaksanakan seperti metektekprus yang bertujuan untuk nyomia bhuta kala agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat. Selain itu juga digelar siat api yang kembali dibangkitkan sejak satu tahun lalu. Pada Puncak Usaba masyarakat Desa Pakraman Duda dari 27 Banjar Adat akan tumpah ruah memenuhi Pura Dalem dengan membawa banten/sesajen yang terdiri dari aneka ragam jajanan tradisional seperti jajan uli, jajan dodol, sesajen yang dibuat pun ada bermacam-macam seperti salah satunya yang khas adalah banten soka.



~ March 2

Usaba Dodol in Pakraman Duda Village

Usaba Dodol or Usaba Dalem is held in Pakraman Duda Village once a year to be exact on Sasih Kesanga before the celebration of Nyepi by Hindus. Based on its name, Usaba Dodol, using traditional snacks such as dodol snacks as one of the ceremonies carried out such as metektekprus which aims to make nyomia bhuta kala so as not to interfere with people's lives. In addition, there was also a fire drill which was revived one year ago. At the peak of Usaba, the people of Pakraman Duda Village from 27 Banjar Adat will flock to the Dalem Temple by bringing offerings consisting of a variety of traditional snacks such as snack uli, snack dodol, satu, tempani and others as well as a variety of fruits and also traditional satay. There are also various forms of offerings made, such as one of the typical ones is banten soka.



~Maret 2 Tilem Kesanga

Pengerupukan

Upacara ini berlangsung setiap 420 hari, padabulan mati kesembilan dari kalender Bali. Pada hari raya ini setiap desa di Bali akan melaksanakan ritual untuk menetralkan energi negatif. Upacara atau ritual biasanya dilaksanakan dipertemuan utama desa yang diyakini sebagai titik nol keseimbangan. Energi negatif yang direpresentasikan sebagai roh jahat akan diundang dan ditangkap, para pemuda akan menciptakan sosok jahat atau raksasa selama berbulan-bulan sebagai simbol energi negatif. Mereka akan membawa sosok jahat atau raksasa di sekitar desa untuk mengundang semua energi negatif ke pusat ritual dimana mereka akan dinetralkan agar tidak mengganggu kedamaian masyarakat.



~ Maret 2 Tilem Kesanga

Pengerupukan

It takes place every 420 days, which is on the ninth dark moon of Bali's lunar calendar. It is a day when every village on Bali will over sacrifice ritual stoneu- tralize the negative energy.

It usually takes place on the main crossroad of the village which is believed to be the zero spot of the balance. The negative energy which is represented as Evil will be invited and assembled, the youths will create a figure of evil orgiants for month sastheneg- ative energy symbol. They will carry the figure of evil or giants around the village to invite all negative to the centre of rituals where they will be neutralized in order not to disturb the peacefulness of the people's life.



~ Maret 3 Nyepi

Hari raya ini adalah perayaan Tahun Baru umat Hindu Bali. Nyepi adalah Hari Keheningan, diadakan untuk refleksi diri, di mana orang tinggal di rumah dan tidak diperbolehkan menggunakan lampu, menyalakan api, bekerja, bepergian atau menikmati hiburan. Masyarakat Hindu Bali akan kembali melaksanakan aktivitas sehari-hari yang dilarang dilakukan selama Nyepi. Ngembak Geni adalah hari introspeksi diri di mana masyarakat Hindu Bali meluangkan waktu untuk merenungkan nilai-nilai toleransi, cinta, kesabaran dan kebaikan.

~ March 3 Nyepi

This holiday is a celebration of the New Year of Balinese Hindus. Nyepi is a Day of Silence, provided for self-reflection, during which people stay at home and are not allowed to use lights, light fires, work, travel or enjoy entertainment.

The Balinese Hindu community will return to carrying out daily activities that are prohibited from being carried out during Nyepi. Ngembak Geni is a day of introspection where Balinese Hindus take time to reflect on the values of tolerance, love, patience and kindness.

~ Maret 4 Ngembak Geni

Ngembak geni diadakan satu hari setelah Nyepi. Setelah seharian berefleksi dan introspeksi diri, masyarakat Hindu Bali akan kembali melaksanakan aktivitas sehari-hari yang dilarang dilakukan selama Nyepi. Ngembak Geni adalah hari introspeksi diri di mana masyarakat Hindu Bali meluangkan waktu untuk merenungkan nilai-nilai toleransi, cinta, kesabaran dan kebaikan.

~ Maret 5 Tumpek Wayang.

Hari raya ini didedikasikan untuk seni pertunjukan wayang kulit tradisional. Berbagai persembahan dibuat untuk menyucikan berbagai boneka karakter atau wayang yang digunakan dalam seni tradisional tersebut.

~ Maret 17 Purnama.

Betara Turun Kabeh di Pura Besakih

Upacara betara Turun Kabeh dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada purnamaneing sasih kedasa, Pada upacara tersebut simbol-simbol sakral yang utama yang ada di semua kompleks pura Besakih diusung secara ritual dan ditanakan di Balai Pesamuan, ini menggambarkan bahwa semua Dewa

manifestasi Tuhan berkumpul di Balai Pesamuan Agung Pura Besakih untuk memberikan Anugerah kepada umatnya sesuai dengan karma dan baktinya.



~ March 4 Shoot Geni.

Ngembak geni will be held one day after Nyepi. After a day of reflection and introspection, the Balinese Hindu community will return to carry out daily activities that are prohibited during Nyepi. Ngembak Geni is a day of self-introspection where the Balinese Hindu community takes time to reflect on the values of tolerance, love, compassion and kindness.

~ March 5 Tumpek Wayang.

This holiday is dedicated to the traditional art of wayang kulit performance. Various offerings were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art..were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

~ Maret 17 Full Moon.

Betara Down Kabeh at Besakih Temple

The Betara Turun Kabeh ceremony is held every year to be precise at the purnamaneing sasih kedasa, at this ceremony the main sacred symbols in all the Besakih temple complex are carried out ritually and in the Pesamuan Hall, this illustrates that all the gods

the manifestation of God gathered at the Great Assembly Hall of Pura Besakih to give gifts to the people according to their karma and devotion.



~ Maret 26 Hari Saraswati

didedikasikan untuk memperingati turunnya pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan melalui Dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah simbol dari pengetahuan yang mengontrol pikiran dan kata-kata. Dia digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik dengan empat tangan memegang (dan memainkan) sebuah sitar, tulisan suci dan genitri (kalung suci); semuanya mewakili ilmu pengetahuan.

~ Maret 27 Banyu Pinaruh.

Ritual ini adalah hari pembersihan, yang dilaksanakan sehari setelah Saraswati. Pada hari ini, persembahkan kepada Dewi Saraswati dibersihkan di laut atau di aliran-aliran air. Pada hari tersebut, umat Hindu Bali membersihkan tubuh dengan air suci atau melukat. Ritual secara fisik diartikan sebagai pembersihan tubuh, sementara spiritual sebagai pemurnian energi negatif.

~ Maret 30 Hari Pagerwesi.

Pagerwesi adalah hari ketika masyarakat Hindu Bali memperkuat pikiran dan jiwa mereka melawan kekuatan jahat. Secara etimologis Pagerwesi berasal dari dua kata Balipager dan wesi, yang berarti pagar dan besi. Pagar besi adalah simbol perlindungan diri yang kuat dan pada pagerwesi orang Bali berfokus pada membangun benteng pribadi yang kuat untuk memastikan bahwa kejahatan tidak memasuki pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka, jadi tidak akan membahayakan lingkungan mereka.

~ March 26 Saraswati Day

dedicated to commemorating the descent of knowledge given by God through Dewi Saraswati. Dewi Saraswati is a symbol of knowledge that controls thoughts and words. He is pictured were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

~ March 27 Banyu Pinaruh.

This ritual is a cleansing day, which is carried out the day after Saraswati. On this day, offerings to Goddess Saraswati are washed in the sea or in streams of water. On that day, Balinese Hindus wash their bodies with holy water or melukat. Ritual is physically defined as cleansing the body, while spiritual as purification of negative energy.

~ March 30 Pagerwesi Day.

Pagerwesi is a day when the Balinese Hindu community strengthens the mind and soul they fight the forces of evil. Etymologically Pagerwesi comes from two words Balipager and wesi, which means fence and iron. The iron fence is a symbol of strong self-protection and in Balinese pagerwesi the focus is on building strong personal fortifications to ensure that evil does not enter their thoughts, words and deeds, so it will not harm their environmen

APRIL



MIN/SUN	3	10	17	24	
SEN/MON	4	11	18	25	
SEL/TUE	5	12	19	26	
RAB/WED	6	13	20	27	
KAM/THU	7	14	21	28	
JUM/FRI	1	8	15	22	29
SAB/SAT	2	9	16	23	30

APRIL

~ April 1 Tilem

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan diatas langit.

~ April 9 Tumpek Landep

Tumpek Landep merupakan upacara ritual yang dikhususkan untuk senjata suci seperti Keris dan Pedang serta upacara untuk semua objek yang terbuat dari logam atau besi dan benda lainnya yang membawa dampak positif bagi aktivitas kehidupan sehari-hari manusia seperti kendaraan, perangkat elektronik, mesin dan lain-lain.

~ April 16 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ April 30 Tilem

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di

~ April 1 Tilem

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

April 9 Tumpek Landep

Tumpek Landep is a ritual ceremony devoted to sacred weapons such as Keris and Swords as well as ceremonies for all objects made of metal or iron and other objects that have a positive impact on activities of daily human life such as vehicles, electronic devices, machines and others.

~ April 16 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~ April 30 Tilem

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the

antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan diatas langit.

earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

MEI

MIN/SUN	1	8	15	22	29
SEN/MON	2	9	16	23	30
SEL/TUE	3	10	17	24	31
RAB/WED	4	11	18	25	
KAM/THU	5	12	19	26	
JUM/FRI	6	13	20	27	
SAB/SAT	7	14	21	28	

MAY

~ Mei 14 Tumpek Pengatag.

Dikenal juga sebagai Tumpek Wariga, Tumpek Pengatag atau Tumpek Bubuh, adalah upacara yang diadakan di setiap perkebunan dan pertanian yang ada di seluruh Bali. Tujuan upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan untuk tanaman subur, berkembang baik dan berlimpahnya produksi bunga atau buah.

~ Mei 15 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ Mei 30 Tilem

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya (dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk menghilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan di atas langit.

~ May 14 Tumpek Pengatag.

Also known as Tumpek Wariga, Tumpek Pengatag or Tumpek Bubuh, is a ceremony held on every plantation and farm throughout Bali. The purpose of this ceremony is as an expression of gratitude to God for fertile, well-developed plants and abundant production of flowers or fruit.

~ May 15 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~ May 30 Tilem

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that the hospital cannot see the moon above the sky.

JUNI



MIN/SUN	5	12	19	26	
SEN/MON	6	13	20	27	
SEL/TUE	7	14	21	28	
RAB/WED	1	8	15	22	29
KAM/THU	2	9	16	23	30
JUM/FRI	3	10	17	24	
SAB/SAT	4	11	18	25	

JUNE

~Juni 7 Penampahan Galungan

Penampahan Galungan dirayakan sehari sebelum Galungan kata Bali yang berarti pembantaian. Beberapa orang biasanya menyembelih babi dan ayam sebagai symbol kemalasan dan kebiasaan buruk lainnya dan menggunakan daging untuk persembahan yang diberikan kepada entitas jahat sehingga mereka tidak akan mengganggu keharmonisan alam semesta. Pembunuhan hewan dalam hal ini adalah symbol untuk membunuh 'hewan didalam diri Anda' kemenangan diri yang lebih tinggi atas ego dalam perjuangan mereka untuk mengendalikan kekuatan batin individu; secara implisit ini melambangkan kemenangan dharma (baik) atas adharma (buruk).

~Juni 8 Galungan.

Pada hari ketika kebaikan memenangkan pertempuran melawan kejahatan. Galungan dirayakan untuk mengingatkan masyarakat bahwa mereka harus selalu memerangi kebiasaan buruk, keinginan jahat dan perilaku yang tidak pantas. Ciri khas Galungan yang paling terlihat adalah dekorasi yang disebut penjor. Penjor adalah kolam bambu besar, buah-buahan dengan daun kelapa, buah-buahan, biji, umbi-umbian, dan kelapa yang mewakili isi alam dan Anda akan melihat penjor yang dibesarkan di luar rumah-rumah Bali.

~ Juni 9 Manis Galungan.

Perayaan sehari setelah Hari Raya Galungan. Pada hari ini masyarakat Hindu Bali akan menghabiskan waktu bersama keluarga dan mengunjungi keluarga besar.

~ June 7 Galungan Shelter.

Penampahan Galungan is celebrated the day before the Balinese word Galungan which means slaughter. Some people usually slaughter pigs and chickens as symbols of laziness and other bad habits and use meat as offerings given to evil entities so that they will not disturb the harmony of the universe. Killing an animal in this case is a symbol for killing the "animal within you". the triumph of the higher self over the ego in their struggle to control the inner powers of the individual; implicitly this represents the victory of dharma (good) over adharma (bad).

~ June 8 Galungan.

On the day when good wins the battle against evil. Galungan is celebrated to remind people that they must always fight bad habits, evil desires and inappropriate behavior. The most visible characteristic of Galungan is the decoration called penjor. Penjor is a large bamboo pond, fruits with palm leaves, fruits, seeds, tubers, and coconuts that represent the contents of nature and you will see penjors being raised outside Balinese houses.

~ June 9 Sweet Galungan.

Celebration the day after Galungan Day. On this day the Balinese Hindu community will spend time with their families and visit their extended families.

~ Juni 14 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ Juni 17 Penampahan Kuningan.

Dirayakan sehari sebelum Hari Raya Kuningan. Saat penampahan Kuningan, masyarakat Hindu sibuk menyiapkan sarana upacara. Dua sarana upacara khas yang disiapkan adalah hiasan tamiang dan endongan yang menggantung di luar rumah dan Pura. Tamiang berarti perisai yang melambangkan perlindungan, pertahanan, dan siklus dunia. Tamiang berfungsi sebagai pengingat bagi manusia akan adanya karma dan bahwa mereka harus melindungi diri dari perilaku buruk.

Endongan berarti kantong. Bentuknya seperti tas atau saku. Masyarakat Hindu meletakkan hal-hal yang berbeda seperti biji, buah, umbi di dalam endongan. Masyarakat melihatnya sebagai simbol bekal makanan bagi perjalanan leluhur dari bumi ke surga. Dari pandangan spiritual, endongan mewakili ketentuan penting bahwa setiap manusia harus membawa pengetahuan dan penghormatan

~ Juni 18 Kuningan.

Hari Raya ini menandai berakhirnya liburan Galungan, dan dirayakan setiap 210 hari, sepuluh hari setelah Galungan. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa hari Kuningan adalah hari ketika leluhur mereka kembali ke surga setelah mengunjungi bumi selama perayaan Galungan. Mereka membuat persembahan untuk diberikan kepada leluhur pada hari perpisahan mereka. Rangkaian pelaksanaan hari raya Kuningan khususnya di Kabupaten Karangasem beberapa Desa Adat memersembahkan Tari Rejang.

~ June 14 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~ June 17 Penampahan Kuningan.

It is celebrated the day before the Yellow Day. During the Kuningan retreat, the Hindu community is busy preparing the means of the ceremony. Two special ceremonial means that are prepared are the tamiang and endongan decorations that hang outside the house and the temple. Tamiang means a shield that symbolizes protection, defense, and the world cycle. Tamiang serves as a reminder to humans of karma and that they must protect themselves from bad behavior.

Endongan means bag. Shaped like a bag or pocket. Hindu society puts different things like seeds, fruit, tubers in the cage. People see it as a symbol of food provisions for the journey of ancestors from earth to heaven. From a spiritual point of view, endongan represents the essential stipulation that every human being should carry knowledge and respect

~ June 18 Kuningan.

This Hari Raya marks the end of the Galungan holiday, and is celebrated every 210 days, ten days after Galungan. Balinese Hindus believe that Kuningan day is the day when their ancestors returned to heaven after visiting earth during the Galungan celebration. They make offerings to give to their ancestors on the day of their separation. The series of Kuningan celebrations, especially in Karangasem Regency, several Traditional Villages presented the Rejang Dance.

~ Juni 28 Tilem

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya (dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk menghilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan di atas langit

~ June 28 Tilem

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

JULI

MIN/SUN	3	10	17	24	31
SEN/MON	4	11	18	25	
SEL/TUE	5	12	19	26	
RAB/WED	6	13	20	27	
KAM/THU	7	14	21	28	
JUM/FRI	1	8	15	22	29
SAB/SAT	2	9	16	23	30

JULY

~ Juli 13 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ Juli 23 Tumpek Krulut

adalah hari khusus untuk memberi penghormatan kepada alat musik, topeng, kostum tari dan gamelan perunggu yang digunakan dalam beberapa upacara keagamaan.

Persembahan diletakkan di depan gong besar, dibacakan doa, dan dipercik dengan air suci pada alat-alat tersebut. Tumpek Klurut juga berfungsi sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Iswara.

~ Juli 28 Tilem

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya (dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk menghilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan diatas langit

~ July 13 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~ July 23 Tumpek Krulut

is a special day to pay homage to the bronze musical instruments, masks, dance costumes and gamelan used in some religious ceremonies.

Offerings are placed in front of a large gong, a prayer is read, and holy water is sprinkled on the instruments. Tumpek Klurut also functions as an expression of gratitude to God in its manifestation as Sang Hyang Iswara.

~ July 28 Tilem

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

AGUSTUS

AUGUST



MIN/SUN	7	14	21	28	
SEN/MON	1	8	15	22	29
SEL/TUE	2	9	16	23	30
RAB/WED	3	10	17	24	31
KAM/THU	4	11	18	25	
JUM/FRI	5	12	19	26	
SAB/SAT	6	13	20	27	

~ Agustus 12 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ Agustus 26 Tilem

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya (dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk menghilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan di atas langit.

~ Agustus 27 Tumpek Kandang.

Hari raya ini adalah hari untuk memuja Sang Hyang Rare-Angon, Dewa binatang. Nama Tumpek Kandang berasal dari dua kata, "Tumpek" yang berarti Sabtu dan "Kandang", kata Bali untuk hewan-hewan rumah tangga seperti sapi, babi, ayam, bebek, anjing, dan burung yang sangat dihargai oleh orang Bali. Perayaan Tumpek Kandang bertujuan untuk mengingatkan umat manusia untuk tetap berhubungan dengan alam dan bersyukur atas berkah yang diberikan alam.

~ Agustus 12 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~ August 26 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that the hospital cannot see the moon above the sky.

~ Agustus 27 Tumpek Kandang.

This holiday is a day to worship Sang Hyang Rare-Angon, the God of animals. The name Tumpek Kandang comes from two words, "Tumpek" which means Saturday and "Kandang", the Balinese word for household animals such as cows, pigs, chickens, ducks, dogs, and birds which are highly valued by the Balinese. The Tumpek Kandang celebration aims to remind mankind to stay in touch with nature and be grateful for the blessings that nature has given.

SEPTEMBER



MIN/SUN	4	11	18	25	
SEN/MON	5	12	19	26	
SEL/TUE	6	13	20	27	
RAB/WED	7	14	21	28	
KAM/THU	1	8	15	22	29
JUM/FRI	2	9	16	23	30
SAB/SAT	3	10	17	24	

SEPTEMBER

~September 10 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ September 10 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~September 25 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan diatas langit.

~ September 25 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.



~ Oktober 1 Tumpek Wayang.

Hari raya ini didedikasikan untuk seni pertunjukan wayang kulit tradisional. Berbagai persembahan dibuat untuk menyucikan berbagai boneka karakter atau wayang yang digunakan dalam seni tradisional tersebut.

~Oktober 10 Purnama Kedasa Usaba di Desa Pakraman Seraya

Pada Usaba Desa Pakraman Seraya akan dipersembahkan sebuah Tari Tradisi yaitu Gebug Ende adalah merupakan kesenian rakyat yang khas di Kabupaten Karangasem yakni di Desa Pakraman Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Kesenian ini merupakan salah satu jenis tarian kurban atau persembahan yang mana oleh masyarakat pendukung/pelakunya tarian ini dipergunakan sebagai media ritual untuk memohon kesuburan, serta memohon turunnya hujan pada saat-saat musim kering atau kemarau panjang tiba.

Pada masa Kerajaan Karangasem kesenian tradisional ini diangkat fungsinya sebagai pasukan laskar perang Kerajaan Karangasem. Pecahnya perang Bali dan Lombok pada abad ke 18, yaitu tepatnya pada tahun 1760 ketika Raja Karangasem menyebarkan kekuasaan ke Lombok Pasukan Laskar Kerajaan Karangasem adalah Pasukan Gebug yang akhirnya Kerajaan Karangasem sepenuhnya menguasai Lombok Barat, menyebabkan banyak tentara Bali yang menetap di Lombok. Tentara-tentara hidup rukun ditengah-tengah orang Sasak (Lombok), Gerak tari maupun tabuh pengiringnya menunjukkan corak, karakter kekhasannya tersendiri. Pada kesempatan ini penampilan tari gebug ende diawali dengan penari wanita membawa gebogan sebagai sebuah visualisasi sebelum megebug

~ Oktober 1 Tumpek Wayang.

This holiday is dedicated to the traditional art of wayang kulit performance. Various offerings were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

~October 10 Purnama Kedasa Usaba in Pakraman Seraya Village

At Usaba, Pakraman Seraya Village, a traditional dance, namely Gebug Ende, is a folk art that is unique to Karangasem Regency, namely in Pakraman Seraya Village, Karangasem District, Karangasem Regency. This art is a type of sacrificial dance or offering which the supporting community/performer of this dance is used as a ritual medium to invoke fertility, and to ask for rain during the dry season or long dry season.

During the time of the Karangasem Kingdom, this traditional art function was appointed as the army of the Karangasem Kingdom. The outbreak of the war in Bali and Lombok in the 18th century, namely in 1760 when the King of Karangasem spread power to Lombok. The Laskar Troops of the Karangasem Kingdom were the Gebug Troops, which in the end the Kingdom of Karangasem completely controlled West Lombok, causing many Balinese soldiers to settle in Lombok. The soldiers lived in harmony among the Sasak (Lombok) people. The dance movements and the accompanying percussions showed their own unique style and character. On this occasion, the Gebug Ende dance performance begins with female dancers bring gebogan as a visualization before asking for blessing from Hyang Widhi. And the presentation/game of gebug ende by male dancers by fighting while demonstrating their skills in playing with rattan as a bat/Ngebug and Shield/Ende as a tool for

restu kepada Hyang Widhi. Dan penyajian /permainan gebug ende oleh penari laki-laki dengan bertarung sambil mendemonstrasikan keahliannya bermain dengan rotan sebagai alat pemukul/Ngebug dan Perisai/Ende sebagai alat untuk pelindung, disamping harus memiliki keberanian dan kekebalan phisik yang luar biasa sebagai modal utamanya.

protection, in addition to having courage and extraordinary physical immunity as the main capital.



~ Oktober 22 Hari Saraswati

didedikasikan untuk memperingati turunnya pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan melalui Dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah simbol dari pengetahuan yang mengontrol pikiran dan kata-kata. Dia digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik dengan empat tangan memegang (dan memainkan) sebuah sitar, tulisan suci dan genitri (kalung suci); semuanya mewakili ilmu pengetahuan.

~ Oktober 22 Saraswati Day

Dedicated to commemorating the descent of knowledge given by God through Dewi Saraswati. Dewi Saraswati is a symbol of knowledge that controls thoughts and words. He is pictured were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

~ Oktober 23 Banyu Pinaruh.

Ritual ini adalah hari pembersihan, yang dilaksanakan sehari setelah Saraswati. Pada hari ini, persembahan kepada Dewi Saraswati dibersihkan di laut atau di aliran-aliran air.

Pada hari tersebut, umat Hindu Bali membersihkan tubuh dengan air suci atau melukat. Ritual secara fisik diartikan sebagai pembersihan tubuh, sementara spiritual sebagai pemurnian energi negatif.

~ October 23 Banyu Pinaruh.

This ritual is a cleansing day, which is performed the day after Saraswati. On this day, offerings to Goddess Saraswati are washed in the sea or in the streams.

On this day, Balinese Hindus cleanse their bodies with holy water or melukat. Ritual is physically defined as cleansing the body, while spiritual as purification of negative energy.

~ Oktober 25 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya (dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk menghilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan di atas langit.

~ Oktober 26 Pagerwesi.

Pagerwesi adalah hari ketika masyarakat Hindu Bali memperkuat pikiran dan jiwa mereka melawan kekuatan jahat. Secara etimologis Pagerwesiberasal dari dua kata Balipager dan wesi, yang berarti pagar dan besi. Pagar besi adalah simbol perlindungan diri yang kuat dan pada pagerwesi orang Bali berfokus pada membangun benteng pribadi yang kuat untuk memastikan bahwa kejahatan tidak memasuki pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka, jadi tidak akan membahayakan lingkungan mereka.

~ October 25 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

~ Oktober 26 Pagerwesi.

Pagerwesi is a day when Balinese Hindu people strengthen their minds and souls against evil forces. Etymologically, Pagerwes is derived from two words Balipager and wesi, which mean fence and iron. The iron fence is a symbol of strong self-protection and in pagerwesi the Balinese focus on building a strong personal fort to ensure that evil does not enter their thoughts, words and deeds, so it will not harm their environment.

NOPEMBER

MIN/SUN	6	13	20	27	
SEN/MON	7	14	21	28	
SEL/TUE	1	8	15	22	29
RAB/WED	2	9	16	23	30
KAM/THU	3	10	17	24	
JUM/FRI	4	11	18	25	
SAB/SAT	5	12	19	26	

NOVEMBER

~November 8 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~November 8 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~November 23 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan diatas langit.

~ November 23 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.



DESEMBER

MIN/SUN	4	11	18	25	
SEN/MON	5	12	19	26	
SEL/TUE	6	13	20	27	
RAB/WED	7	14	21	28	
KAM/THU	1	8	15	22	29
JUM/FRI	2	9	16	23	30
SAB/SAT	3	10	17	24	31

DECEMBER

~Desember 8 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ Desember 10 Tumpek Pengatag.

Dikenal juga sebagai Tumpek Wariga, Tumpek Pengatag atau Tumpek Bubuh, adalah upacara yang diadakan di setiap perkebunan dan pertanian yang ada di seluruh Bali. Tujuan upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan untuk tanaman subur, berkembang baik dan berlimpahnya produksi bunga atau buah.

~Desember 23 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan diatas langit.

~December 8 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~ December 10 Tumpek Pengatag.

Tumpek Pengatag. Also known as Tumpek Wariga, Tumpek Pengatag or Tumpek Bubuh, is a ceremony held on every plantation and farm throughout Bali. The purpose of this ceremony is as an expression of gratitude to God for fertile, well-developed plants and abundant production of flowers or fruit.

~ December 23 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

JANUARI

Januari 2

- Upacara di Pura Dalem Puri di Besakih

Januari 2

- Upacara di Pura Ulun Kulkul, di Besakih

JANUARY

January 2

- Ceremony at Pura Dalem Puri in Besakih

January 2

- Ceremony at Ulun Kulkul Temple, in Besakih

PEBRUARI

Februari 16

- Upacara di Pura Batu Madeg di Besakih

FEBRUARY

February 16

- Ceremony at Batu Made Temple in Besakih

MARET

Maret 29

- Upacara Sabuh Mas di Pura Dalem Puri Besakih

MARCH

March 29

- Ceremony Sabuh Mas at Dalem Puri Besakih Temple

APRIL

April 10

- Upacara di Pura Ulun Kulkul, di Besakih

April 16

- Upacara Ida Ratu Manik Kubakal di Pura Penataran Agung Besakih

April 19

- Upacara Ida Ratu Mas Magelung di Pura Penataran Agung Besakih

APRIL

April 10

- Ceremony at Ulun Kulkul Temple, in Besakih

April 16

- Ceremony Ida Ratu Manik Kubakal at Penataran Agung Besakih Temple

April 19

- Ceremony Ida Ratu Mas Magelung at Penataran Agung Besakih Temple

MEI

Mei 9

- Upacara di Pura Gelap Besakih

Mei 19

- Upacara di Pura Merajan Selonding Besakih

Mei 28

- Upacara Pengenteg Jagat di Pura Gelap Besakih

MAY

May 9

- Ceremony at Gelap Besakih Temple

May 19

- Ceremony at Merajan Selonding Besakih Temple

May 28

- Ceremony Pengenteg Jagat at the Gelap Besakih Temple

JUNI

Juni 2

- Upacara di Pura Ratu Mas Penataran Agung Besakih

Juni 9

- Upacara di Pura Lempuyang Luhur Karangasem

June 18

- Upacara di Pura Ulun Kulkul Besakih

JUNE

June 2

- Ceremony at Ratu Mas Penataran Agung Besakih Temple

June 9

- Ceremony at Lempuyang Luhur Temple in Karangasem

June 18

- Ceremony at Ulun Kulkul Besakih Temple

JULI

Juli 13

- Upacara di Pura Silayukti Padangbai

JULY

July 13

- Ceremony at Silayukti Padangbai Temple

AGUSTUS

Agustus 12

- Upacara di Pura Gelap Besakih

AUGUST

August 12

- Ceremony at Gelap Besakih Temple

SEPTEMBER

September 6

- Upacara di Pura Hyangaluh-Jenggala di Besakih

September 10

- Upacara di Pura Ulun Kulkul di Besakih

SEPTEMBER

September 6

- Ceremony at HYangalu-Jenggala Temple in Besakih

September 10

- Ceremony at Ulun Kulkul Temple in Besakih

OKTOBER

Oktober 24

- Upacara di Pura Banuan Kawan Besakih

OCTOBER

Ocktober 24

- Ceremony at Banuan Kawan Besakih Temple

NOPEMBER

Nopember 6

- Upacara di Pura Ulun Kulkil Besakih

Nopember 24

- Upacara di Pura Peninjaoan Besakih

NOVEMBER

November 5

- Ceremony at Ulun Kulkul Besakih Temple

November 24

- Ceremony at Peninjaoan Besakih Temple

DESEMBER

Desember 8

- Upacara di Pura Kiduling Kreteg Besakih

Desember 10

- Upacara di Pura Manik Mas Besakih

DECEMBER

Desember 8

- Ceremony at Kiduling Kreteg Besakih Temple

Desember 10

- Ceremony at Manik Mas Besakih Temple



UPACARA-UPACARA ADAT DI KARANGASEM 2022
SPECIAL CEREMONIES IN KARANGASEM 2022

1. TENGANAN PEGRINGSINGAN



01. USABA KASA



TENGANAN PEGRINGSINGAN
CALENDAR OF RITUALS AND CEREMONIES

Merupakan upacara di bulan pertama menurut kalender lokal di Tenganan Pegringsingan. Pada bulan ini ritual dan upacara dilaksanakan di Bale Agung dan seluruh Petemu yaitu Kaja, Tengah, dan kelod serta ditandai dengan banyak melibatkan para remaja putra yang disebut Teruna dan remaja putri yang disebut Daha. Selain itu, ritual dan upacara tersebut juga melibatkan anggota Krama Desa.

It is a ceremony in the first month according to the local calendar at Tenganan Pegringsingan. This month the rituals and ceremonies are held in Bale Agung and all Petemu, namely Kaja, Tengah, and Kelod and is marked by involving young men called Teruna and young women called Daha. In addition, these rituals and ceremonies also involve members of the Krama Desa.

~ 15 Januari

Purnama Kasa (Bulan Purnama), mewakili hari pertama Usaba Kasa, Krama Desa melakukan persiapan upacara utama di Bale Agung (Balai Desa) dan Candi Gaduh diiringi orkes Musik Slonding.

Purnama Kasa (Full Moon), representing first day of Usaba Kasa, Krama Desa conducting preparation of the main ceremony at Bale Agung (The Village Hall) and Gaduh Temple accompanied by Slonding Music orchestra.

~ 16 Januari

Ritual di Pura Puseh (salah satu pura desa); dilanjutkan dengan arak-arakan ke Bale Agung, diiringi "rejang", tari sakral dan orkes Gamelan Selonding

~ 16 January

Rituals at Pura Puseh (one of the village temples); followed by procession of effigies to Bale Agung, accompanied by "rejang", the sacred dance and Selonding Gamelan orchestra.

~ 17 Januari

Ritual di Bale Agung diiringi pertunjukan Tari Rejang pada pukul 11.00 di Petemu Kaja kemudian di Bale Agung pukul 18.00

~ 17 January

Rituals at Bale Agung accompanied by Rejang Dance performance at 11.00a.m in Petemu Kaja afterward at Bale Agung at 06.00 p.m

~ 18 Januari

Pertemuan (Sangkep) dan ritual di Bale Agung dilanjutkan dengan Ritual Ngundang oleh Krama Desa dengan memakai Celagi Manis Sarung dan Maffle Gringsing sedangkan bawahan Krama Desa memakai Sarung hitam dengan maffle Gegalaran. Pukul 11.00 Tari Rejang dengan pakaian santai dan pada pukul 17.00 Tari Rejang dalam pakaian adat lengkap (Gegalaran atau Nyandang Kebo) dimeriahkan di Bale Agung (balai pertemuan) dan pada saat yang sama Ritual Maresi dimulai di Patemu Kelod.

~ 20 Januari

Prosesi tari "Abuang Peteng" (malam) yang secara harfiah berarti tari pada malam hari. Rejang dibawakan oleh anak-anak dan remaja putri dalam balutan busana casual dan khusus untuk Daha memakai pon-ponan atau rangrang di Bale Agung pada pukul 16.00. Prosesi Abuang Peteng dimulai pukul 18.00 WIB yang dilaksanakan oleh seluruh Daha dan Truna dan ditutup dengan rapat di Subak Daha sel "Midian"

~ January 18

The meeting (Sangkep) and rituals at Bale Agung were continued with the Ngundang Ritual by Krama Desa using Celagi Manis Sarong and Maffle Gringsing while Krama Desa subordinates wore black sarongs with Gegalaran maffles. At 11.00 the Rejang Dance in casual clothes and at 17.00 the Rejang Dance in full traditional clothing (Gegalaran or Nyandang Kebo) is enlivened at the Bale Agung (meeting hall) and at the same time the Maresi Ritual begins at Patemu Kelod.

~ January 20

The procession of the "Abuang Peteng" (night) dance which literally means dance at night. Children and young women dressed in casual clothes and specially for Daha to wear pon-ponan or rangrang at Bale Agung at 16.00. The Abuang Peteng procession began at 18.00 WIB which was carried out by all Daha and Truna and closed with a meeting in the Subak Daha cell "Midian".



02. USABA KARO

Karo merupakan sebutan untuk bulan kedua dalam kalender Tenganan Pegringsingan. Pada bulan ini ritual dan upacara melibatkan Krama Desa dengan ciri khasnya adanya Tabuh Rah atau adu ayam sebagai sarana persembahan dan pelengkap upacara. Pada hari-hari tertentu terdapat arena adu ayam yang menarik bagi para wisatawan yang berkunjung karena menurut ketentuan yang ada di Tenganan, hanya pada bulan inilah kegiatan tersebut dibolehkan.

Karo is the name for the second month in the Tenganan Pegringsingan calendar. In this month the rituals and ceremonies involve Krama Desa with its characteristic presence of Tabuh Rah or cockfighting as a means of offering and complementing the ceremony. On certain days there is a cockfighting arena that is attractive to visiting tourists because according to the existing provisions in Tenganan, this is the only month this activity is allowed.

~ 1 Februari

Ritual hari terakhir di Bale Agung, dilanjutkan dengan prosesi patung kembali ke Puseh Murni. Tari Rejang dipentaskan di Patemu Kelod pukul 11.00 WIB di Bale Agung pukul 17.00 WIB keduanya diiringi prosesi Nyunggi Dewa dengan iringan musik orkes Slonding. Semua daha, luanan, kelihan gumi kembali ke pura puseh.

~ 2 Februari

Pertemuan dan ritual diadakan di Pura Besaka yang terletak di sisi utara Tenganan Pegringsingan. Upacara yang disebut "Neduh" dilanjutkan dengan "Tabuh Rah" atau adu masak di Bale Wantilan

3 Februari

"Abwang Lemah" artinya "Tari Abwang yang dibawakan sebelum tengah hari", diawali dengan Tari Rejang yang dibawakan oleh anak-anak dan remaja putri berpakaian santai pada pukul 10.00 a.m. Prosesi Abwang dengan iringan musik Slonding dan diikuti oleh seluruh truna - daha yang mengenakan kain Gringsing terbaik mereka punya. Acara utama adalah Abwang.

~ February 1

The last day's ritual at Bale Agung, followed by a procession of statues back to Puseh Murni. The Rejang dance was staged at Patemu Kelod at 11.00 WIB at Bale Agung at 17.00 WIB, both accompanied by a Nyunggi Dewa procession accompanied by Slonding orchestra music. All daha, luanan, kelihan Gumi returned to the puseh temple.

~ February 2

Meetings and rituals are held at Pura Besaka which is located on the north side of Tenganan Pegringsingan. The ceremony called "Neduh" is followed by "Tabuh Rah" or cooking competition at Bale Wantilan

~ February 3

"Abwang Lemah" means "Abwang Dance performed before noon", beginning with the Rejang Dance performed by children and young women dressed casually at 10.00 a.m. Abwang's procession to the accompaniment of Slonding music and followed by all truna - daha wearing the best Gringsing cloth they have. The main event is Abwang.

~ 19 Februari

Ritual kedua "Usaba Karo" atau "Neduh" kedua adalah prosesi pertemuan dan ritual yang dilaksanakan di Pura Batan Canggih dan dilanjutkan dengan tiga pasang "Tabuh Rah" di Bale Wantilan.

~ February 19

The second "Usaba Karo" or "Neduh" ritual is a procession of meetings and rituals held at Pura Batan Canggih and followed by three pairs of "Tabuh Rah" at Bale Wantilan.



03. KETIGA

03. USABA KETIGA

Ketiga merupakan sebutan Bulan Ketiga pada kalender Tenganan Pegringsingan yang dimana pada Bulan ini para Krama Desa pada hari tertentu membuat jajan yang berbentuk seperti binatang dan sebagainya atau disebut dengan ngambang.

The third is the term for the third month on the Tenganan Pegringsingan calendar, where on this month the Krama Desa on certain days make snacks that are shaped like animals and so on or are called ngambang.

~ 16 Maret

Hari pertama "Usaba Ketiga" secara harfiah berarti ritual bulan ketiga menurut kalender masing-masing. Purnama atau "Purnama", diawali dengan persembahyangan Krama Desa di Pura Gaduh dan pura desa lainnya yang membawa sesajen berbahan kue tradisional yang melambangkan tokoh-tokoh mitologi, sedangkan orkes Slonding memeriahkan suasana

~ 18 Maret

Ritual diawali dengan prosesi bujangan desa memainkan Orkes Slonding di depan "Subak Daha" pada pukul 17.00, dilanjutkan dengan pentas Abwang pada pukul 18.00 dan diakhiri dengan iring-iringan warga desa memainkan "Bale Ganjur" keliling desa.

~ 19 Maret

Hari terakhir ritual "Usaba Ketiga" diawali dengan sembahyang di setiap pura desa sedangkan bujangan sedang dalam prosesi berbaris keliling desa memainkan orkes Selonding pada pukul 17.00 WIB dan tari Abwang akan dibawakan oleh para bidadari desa di depan Subak. Daha.

~ March 16

The first day of "Third Usaba" literally means the ritual of the third month according to the respective calendars. Purnama or "Purnama", begins with the Krama Desa prayer at Gaduh Temple and other village temples that carry offerings made from traditional cakes, symbolizing mythological figures, while the Slonding orchestra enlivens the atmosphere.

~ March 18

The ritual begins with a procession of village bachelors playing the Slonding Orchestra in front of "Subak Daha" at 17.00, followed by an Abwang performance at 18.00 and ends with a procession of villagers playing "Bale Ganjur" around the village.

~ March 19

The last day of the "Third Usaba" ritual begins with prayers at each village temple while bachelors are in procession marching around the village playing the Selonding orchestra at 17.00 WIB and the Abwang dance will be performed by village angels in front of Subak. Daha



04. USABA KAPAT

Bulan keempat dalam kalender Tenganan, pada bulan ini tidak ada upacara yang spesial namun hanya focus ke upacara di dalem pengastulan (Pura Anyar) yang ada kaitannya dengan legenda asal usul desa (Paneges bedahulu) upacara berlangsung selama tiga hari.

The fourth month in the Tenganan calendar, this month there are no special events but only focus on the ceremony in the pengastulan (Pura Anyar) which has something to do with the legend of the origin of the village (Paneges bed first) the ceremony lasts for three days.

~ 15 April

Ritual bulan keempat diisi dengan upacara bulan purnama dan ritual yang dilaksanakan di Pura Dalem Pengastulan atau Pura Anyar yang terletak di sisi utara Tenganan Pegringsingan. Candi ini secara historis berhubungan dengan desa Bedahulu di Kabupaten Gianyar.

~ April 15

The fourth month ritual is filled with full moon ceremonies and rituals held at Pura Dalem Pengastulan or Pura Anyar which is located on the north side of Tenganan Pegringsingan. This temple is historically associated with the village of Bedahul in Gianyar Regency.



05. USABA KELIMA

Pada bulan kelima dalam kalender event tenganan pegringsinan ini. Pada bulan ini ada ritual dalam satu bulan tanpa tanggal.

In the fifth month of this midnight event calendar. In this month there is a ritual in a month without a date.

~ 1 Juni

Ritual "Mamiut" diadakan di setiap kuil di Kuil Yeh Shanti, salah satu kuil desa malin. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon berkat dan keselamatan Tuhan agar upacara yang akan datang dapat dilaksanakan dengan sukses.

~ 1 Juni

Acara di Pura Puseh Sembangan, pada kesempatan itu melibatkan pertemuan Krama Desa dan Gumi Pulangan, diiringi oleh Orkes Slonding. Upacara ini menandai dimulainya Usaba Sambah.

~ 5 Juni

"Mati Ombo Sanghyang" atau skarifikasi kerbau suci. Acara khusus dimana para dewa bersemayam di Bale Agung selama tiga hari. Acara diawali dengan pemotongan kerbau dengan keris suci pada pukul 12.00 siang, diiringi Slonding Orchestra. Setelah itu prosesi menuju Bale Agung pada pukul 17.00 dan dilanjutkan dengan tari Abwang Ngis diiringi orkes slonding.

~ June 1

The "Mamiut" ritual is held at every shrine in Yeh Shanti Temple, one of the temples of the malin village. The purpose of this ceremony is

~ June 1

The event at Pura Puseh Sembangan, on that occasion involved a meeting of Krama Desa and Gumi Pulangan, accompanied by the Slonding Orchestra. This ceremony marks the start of Usaba Sambah.

~ June 5

"Mati Ombo Sanghyang" or scarification of the holy buffalo. A special event where the gods reside in Bale Agung for three days. The event began with the slaughtering of the buffalo with a holy keris at 12.00 noon, accompanied by the Slonding Orchestra. After that the procession to Bale Agung at 17.00 and continued with the Abwang Ngis dance accompanied by a slonding orchestra.

~ 8 Juni

Hari terakhir Mati Ombo Sanghyang ketika para dewa kembali dalam prosesi ke Pura Raja Purana pada pukul 18.00 sementara ayunan roda kuno dipasang oleh truna (pemuda) di pagi hari sedangkan Krama Desa pada hari sebelum truna bersorak dengan orkestra slonding setiap "Patemu" selama upacara berlangsung di desa.

~ 10 Juni

"Pebani", sekelompok bidadari mengumpulkan air suci ke tempat pemandian suci bernama "Kayehan Kaja". Sedangkan shalat lainnya di Batu Keben dan Pura Telaga. Ayunan roda acient dimurnikan, diberkati dan kemudian dikendarai sementara Slonding Orchestra menyanyikan suasananya. Acara ini dilanjutkan dengan upacara khusus bagi anak laki-laki yang secara resmi diterima sebagai 'Calon Truna' atau bujangan desa.

~ 11 Juni

'Purnama' atau sebulan penuh, hari kedua pengambilan air suci saat para pria menghadiri rapat. Kemudian diikuti dengan ayunan bersama di ayunan roda kuno. Upacara untuk gadis bernama 'Medaha'

~ 12 Juni

"Mulan Saat" atau hud apisan adalah acara khusus, dimulai dengan aktivitas wanita, semua mengenakan pakaian tradisional terbaik dan spesifik 'Tunun Gringsing' dan emas pada pukul 09.00. Upacara utama dimulai pukul 13.00, diiringi dengan penampilan Tari Abwang di Bale Agung pukul 12.00 WIB

~ June 8

The last day of Mati Ombo Sanghyang when the gods return in procession to Raja Purana Temple at 18.00 while the ancient wheel swings are installed by truna (youth) in the morning while Krama Desa on the day before the truna cheers

~ June 10

"Pebani", a group of nymphs collect holy water to a holy bath named "Kayehan Kaja". Meanwhile, the other prayers are at Batu Keben and Pura Telaga. The swinging acient wheels are purified, blessed and then ridden while the Slonding Orchestra sings the sound. This event was followed by a special ceremony for boys who were officially accepted as 'Candidates for Truna' or village bachelors.

~ June 11

'Purnama' or a full month, the second day of taking holy water when the men attend the meeting. Then followed by a joint swing on the ancient wheel swing. Ceremony for the girl named 'Medaha'

~ June 12

"Mulan Saat" or hud apisan is a special event, starting with women's activities, all wearing the best and specific 'Tunun Gringsing' traditional clothing and gold at 09.00. The main ceremony starts at 13.00, accompanied by the performance of Abwang Dance at Bale Agung at 12.00 WIB

~ 13 Juni

"Mulan Daha" atau Mapusung Plesot hanya untuk Daha (gadis muda), acara khusus untuk perawan, dengan Tari Abwang ditampilkan di depan Petemu Kaja (Aula Pertemuan Nort), Petemu Tengah (tengah) dan Kelod (Selatan) pada pukul 18.00 WIB, Sedangkan Slonding Orchestra dimainkan oleh bujangan yang berbaris keliling desa pada pukul 08.00 WIB dan dilanjutkan dengan ritual Truna Petemu kelod untuk secara simbolis mencuri daging yang disembunyikan oleh desa.

~ 14 Juni

"Ngelawad" sebuah ritual oleh Krama desa dan truna Petemu kelod dan jro pasek untuk sembahyang dan persembahan ngelawad di Pura Puseh Sembangan, Pura Peteng dan Beten Cagi. Setiap dua tahun, tempat persembahan diperluas ke Rambut Pule dan Pura Taikik.

~ 16 Juni

Upacara "Maling-malingan" adalah saat dua pemuda yang menyesali kelompoknya masing-masing mencuri daging yang digantung di bale agung. Setelah ditangkap, mereka didesak menggunakan atribut hiasan seperti kalung, gelang, keris, dan penutup

~ 17 Juni

Acara khusus "Mabwang Kala" (pengusiran roh jahat) dimulai dengan Tari Abwang yang dibawakan di depan Petemu dilanjutkan dengan prosesi di sekitar petemu dan diakhiri dengan nyanyian pujian bersama, pada pukul 20.00.

~ 18 Juni

Ritual simbolis 'makare' yang artinya tanpa aksi ritual sebenarnya digelar di Bale Agung pada pukul 18.00 dengan Musik Gambang. "Makare-kare" adalah duel antar kelompok pemuda masing-masing bersenjatakan dua lembar daun pandan dan rotan lipit sebagai pelindung.

~ June 13

"Mulan Daha" or Mapusung Plesot is only for Daha (young girls), a special event for virgins, with Abwang Dance performed in front of Petemu Kaja (Nort Meeting Hall), Petemu Tengah (center) and Kelod (South) at 18.00 WIB, meanwhile The Slonding Orchestra is played by bachelors who march around the village at 08.00 WIB and is continued with the Truna Petemu kelod ritual to symbolically steal meat hidden by the village.

~ June 14

"Ngelawad" is a ritual by Krama Desa and Truna Petemu kelod and jro Pasek for prayers and offerings of Ngelawad at Pura Puseh Sembangan, Pura Peteng and Beten Cagi. Every two years, the offering site is expanded to Rambut Pule and Pura Taikik.

~ June 16

The "Maling-malingan" ceremony is when two young men who regret their respective groups steal the meat that is hung from the bale agung. After being arrested, they were urged to use decorative attributes such as necklaces, bracelets, kris, and covers

~ June 17

The special program "Mabwang Kala" (exorcism of evil spirits) begins with the Abwang Dance performed in front of the Petemu, followed by a procession around the petemu and ends with a collective hymn at 20.00.

~ June 18

The symbolic ritual 'makare' which means no ritual action is actually held at Bale Agung at 18.00 with Gambang Music. "Makare-kare" is a duel between groups of youth each armed with two pieces of pandanus leaves and pleated rattan as protection.

~ 22 Juni

Symbolis "Mekare-kare" di Petemu Kelod pada pukul 16.00, diikuti oleh bidadari dan gadis cilik lengkap berayun di ayunan roda kuno pada pukul 18.00 dan diakhiri dengan sembahyang di Pura Banjar.

~ 23 Juni

Mekare-kare di Petemu Kaja", (duel antara sekelompok pria bersenjata dua helai daun pandan dan rotan berlapis sebagai pelindung) sebagai bagian dari ritual, sekitar tengah hari, sementara bidadari pergi berdoa ke kuil desa terdekat. 16.00 Menjelang atraksi Perang Pandan pukul 06.00 Daha dan Truna berdoa ke bukit Kubulanglang untuk Daha Wayah, Tegal Gimbal Daha Nyoman, dan Naga Sulung untuk Daha Nengah, Daha dan Truna mengadakan pertemuan dengan sesaji kelapa muda.

~ June 22

Symbolically "Mekare-kare" at Petemu Kelod at 16.00, followed by an angel and a complete little girl swinging on an ancient wheel swing at 18.00 and ending with prayers at the Banjar Temple.

~ June 23

"Mekare-kare di Petemu Kaja", (a duel between a group of men armed with two pieces of pandanus leaves and layered rattan as armor) as part of the ritual, around noon, while the nymphs go to pray to a nearby village temple. 16.00 Early in the morning, preceding the Pandan War attraction at 06.00 Daha and Truna praying to Kubulanglang hill for Daha Wayah, Tegal Gimbal Daha Nyoman, and Eldest Dragon for Daha Nengah. Daha and Truna held a meeting with young coconut offerings.



06. USABA KENEM

Usaba ke enem adalah bulan keenam dalam kalender tenganan, pagi maturan ke ujung dank e asak oleh desa daha truna. Kemungkinan ritual ini terkait dengan adanya prasasti ujung. Sementara ke asak karena memang ada dewa dari tenganan yang dipercaya berstana di asak. Namun setelah sambah muran kram desa, teruna dan daha tidak pergi ke ujung. Sore daha membuat Bungan base di Subalk Daha.

Usaba ke enem is the sixth month in the calendar, early morning to the end of the dance by the village of Daha Truna. It is possible that this ritual is related to the existence of the end inscription. Meanwhile, to Asak because there is indeed a god from Tenganan who is believed to be in Asak. But after sambah muran cramp village, the cadets and daha do not go to the end. Afternoon daha make Bungan base at Subalk Daha.



JULY

~ 12 Juli
(ritual bulan keenam), dimulai dengan upacara bulan purnama yang diadakan di Ujung dan Asak (desa terdekat), diakhiri dengan upacara di pura Katimaha pada pukul 07.00.

~ 18 Juli
Ritual yang disebut “Mesangghah Jumu” dilaksanakan di setiap pintu masuk rumah meminta jaminan, pada pagi hari dilanjutkan dengan pertemuan di Bale Agung.

JULY

~ July 12
(sixth month ritual), starting with a full moon ceremony held at Ujung and Asak (the nearest village), ending with a ceremony at the Katimaha temple at 07.00.

~ July 18
A ritual called “Mesangghah Jumu” is performed at every entrance to the house asking for guarantees, in the morning it is followed by a meeting at Bale Agung.



07. USABA KEPITU

Pada bulan ketujuh kalender tenganan ini krama desa melaksanakan beberapa upacara.

In the seventh month of the middle calendar, the village court performs several ceremonies.

~ 2 Agustus

(Ritual bulan ketujuh), diawali dengan ritual khusus “Meshuggah Stengah” yang dilaksanakan di depan pintu masuk setiap rumah, pada pagi hari dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung.

~ 17 Agustus

Acara usaba kepitu kedua “MUHU-MUHU” dimulai dengan ritual di depan setiap pahatan rumah, pagi-pagi sekali dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung hingga sore hari dan dilanjutkan dengan ritual memedi-memedian (simbolik setan atau buta kala) yaitu mengusir roh-roh jahat dari desa yang dilakukan oleh perempuan, bujangan dan anak-anak dengan cara memukul lonceng kayu desa, melempar batu, dll.

~ 2 August

(Ritual bulan ketujuh), diawali dengan ritual khusus “Meshuggah Stengah” yang dilaksanakan di depan pintu masuk setiap rumah, pada pagi hari dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung.

~ 17 Agustus

Acara usaba kepitu kedua “MUHU-MUHU” dimulai dengan ritual di depan setiap pahatan rumah, pagi-pagi sekali dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung hingga sore hari dan dilanjutkan dengan ritual memedi-memedian (simbolik setan atau buta kala) yaitu mengusir roh-roh jahat dari desa yang dilakukan oleh perempuan, bujangan dan anak-anak dengan cara memukul lonceng kayu desa, melempar batu, dll.



08. USABA KOLU

Pada bulan ketujuh kalender tenganan ini krama desa melaksanakan beberapa upacara.

In the seventh month of the middle calendar, the village court performs several ceremonies.

~ 30 Agustus

"Mesangghah Gedebong" sebagai acara pertama 'Usaba Kolu' (ritual bulan kedelapan) dimana setiap keluarga mendirikan tempat suci yang terbuat dari batang pisang yang dihias dengan omamen daun kelapa muda di depan rumah mereka kemudian dilakukan ritual oleh bujangan atau bidadari dilangsungkan sebelum menghadiri upacara di Pura Gaduh dan pertemuan di Bale Agung, pada pukul 14.00 Daha membuat "Bungan Base Samah" di subak Daha pukul 03.00 WIB.

~ 31 Agustus

"Mesabatan Bongkot" (saling melempar bongkot), ritual Usaba Kolu bagian kedua diawali dengan pertemuan bujangan di bale petemu dilanjutkan dengan prosesi keliling desa dan ketika sekelompok bujangan lewat, mereka melempar satu Satu lagi bongkot, pukul 16.00 Acara diakhiri dengan nyanyian pujian dari para minden di subak daha pada pukul 17.00 yang dimeriahkan oleh orkestra slonding.

~ 1 September

Hari kedua "Mesabatan Bongkot" serupa dengan upacara ritual sebelumnya.

~ 9 September

Upacara bulan purnama dan hari terakhir "Mesabatan Bongkot" / Usaba Kolu Disemarakkan orkes slonding, pukul 17.00 WIB.

~ August 30

"Mesangghah Gedebong" as the first 'Usaba Kolu' (eighth month ritual) where each family builds a holy place made of banana stems decorated with coconut leaf omamen in front of their house then a ritual by a bachelor or an angel is held before attending the ceremony at Pura Gaduh and a meeting at Bale Agung, at 14.00 Daha made a "Bungan Base Samah" at subak Daha at 03.00 WIB.

~ August 31

"Mesabat Bongkot" (throwing bongkot at each other), the second part of the Usaba Kolu ritual begins with a meeting of bachelors in the bale petemu, followed by a procession around the village and when a group of bachelors passes by, they throw one more bongkot, at 16.00 The event ends with a song of praise from the minden. in subak daha at 17.00 which was enlivened by a slonding orchestra.

~ September 1

The second day of "Mesabat Bongkot" is similar to the previous ritual ceremony.

~ September 9

Full moon ceremony and the last day of "Mesabat Bongkot" / Usaba Kolu The slonding orchestra will be enlivened, at 17.00 WIB.



09. USABA KESANGA

Usaba yang kesembilan ini tidak seperti di lain tempat yang melaksanakan upacara nyepi namun masyarakat tenganan melakukan persembahyangan bersama.

This ninth business is unlike in other places where the Nyepi ceremony is held, but the Tenganan community is praying together.



~ 9 Oktober

Usaba Kesanga (ritual bulan kesembilan), diawali dengan pertemuan ritual yang diadakan di pura gadu, pada pukul 12.00. Sebelumnya, rombongan bidadari akan melakukan sembahyang ke pantai candidasa sekitar pukul 07.00 WIB.

~ Oktober 9

Usaba Kesanga (ninth month ritual), begins with a ritual meeting held at the Gadu temple, at 12.00. Previously, a group of angels would pray to Candidasa beach at around 07.00 WIB.



10. USABA KEDASA

Merupakan dimn krama desa tenganan membuat panggung-ppanggung sebagai prasarana upacara, untuk tempat menaruh banten yang isinya ketupat yg bermacam-macm bentuknya, juga untuk menaruh babi guling sebagai sarana upacara.

It is a village of Tenganan village krama making stages as ceremonial infrastructure, for a place to put offerings whose contents are various forms of ketupat, as well as to put boiled pork as a means of ceremony.

~ 5 Nopember

"Mapag" sebagai bagian pertama dari "Usaba Kedasa" (ritual bulan kesepuluh) diisi dengan pertemuan dan sembahyang di Panggungan (panggung) dibangun di sebelah Bale Agung pada pukul 18.00 diiringi orkes gambang.

~ 7 Nopember

Ritual terakhir usaba kedasa, diawali dengan upacara bulan purnama dan perayaan HUT Pura Dadia Daging Bale Agung dilanjutkan dengan sembahyang di beberapa pura desa pada pukul 11.00 WIB.

~ 8 November

Perayaan ulang tahun pura di Pura Dadia Bale Agung dimulai pukul 11.00. Pasangan sesajen "tanggungan" terdiri dari bangun dan lungguh-lungguh diangkut oleh Krama Desa dengan menggunakan tiang pundak yang terbuat dari bambu ke salah satu tas berikut: gunung Agung / Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, dan Pura Sri pukul 10.00 WIB

~ November 5

"Mapag" as the first part of "Usaba Kedasa" (tenth month ritual) is filled with meetings and prayers at

~ November 7

The last ritual of usaba kedasa, begins with a full moon ceremony and a celebration of the anniversary of Pura Dadia Daging Bale Agung, followed by prayers at several village temples at 11.00 WIB.

~ November 8

The temple anniversary celebration at Dadia Bale Agung Temple starts at 11.00. The pair of "dependent" offerings consisting of wakes and uploads are carried by Krama Desa using a pole made of bamboo into one of the following bags: Mount Agung / Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, and Pura Sri at 10.00 WIB



11. USABA DESTA

Bulan kesebelas dalam kalender tenganan ini tidak ada upacara khusus namun ada persembahyangan bersama di pura ulun Suwarga, namun tidak sembarang orang yang ikut sembahyang di pura tersebut.

In the eleventh month of this calendar, there is no special ceremony, but there is a group praying at the Ulun Suwarga temple, but not just anyone is praying at the temple.

~ 5 December

Ritual bulan kesebelas yang bertepatan dengan perayaan ulang tahun Dulun Swargan pada pukul 18.00 WIB, dimeriahkan dengan ritual Gambang Orchestra yang berlangsung selama 3 hari.

~ 7 December

Serupa dengan upacara hari pertama dan setiap keluarga mempersembahkan sesaji di Pura Dulun Swargan.

~ 8 Desember

Perayaan ulang tahun pura di Pura Dadia Bale Agung dimulai pukul 11.00. Sepasang sesaji “tergantung” terdiri dari panggilan bangun dan dibawa oleh Krama Desa menggunakan tiang bahu bambu ke salah satu tas berikut: Gunung Agung/Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, dan Pura Sri pada pukul 10.00 WIB

~ Desember 5

The eleventh month ritual which coincided with Dulun Swargan birthday at 18.00 WIB, was enlivened by the Gambang Orchestra ritual which lasted for 3 days.

~ December 7

It is similar to the first day of the ceremony and each family makes offerings at Pura Dulun Swargan.

~ December 8

The temple's birthday celebration at Pura Dadia Bale Agung starts at 11.00. The pair of “dependent” offerings consists of a wake-up call and carried by Krama Desa using bamboo shoulder poles to one of the following bags: Mount Agung / Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, and Sri Temple at 10.00 WIB



12. USABA SADA

Usaba sada adalah usaba yang terakhir dalam rentetan satu tahun penuh dalam kalender tenganan pegriingsingan dimana dalam usaba ini para otang tualah yang dominan berperan.

Usaba sada is the last business in a series of one full year in the kalender Tenganan Pegriingsingan, where in this business the old otangs play a dominant role.

~ 2 Januari 2023

Artinya ritual bulan dua belas diawali dengan perayaan HUT Pura Jero diiringi orkes gambang pada pukul 18.00.

~ 3 Januari 2023

Upacara utama diadakan di Pura Jero ketika seluruh penganut pura pergi berdoa ke pura dengan pakaian tradisional terbaik mereka sementara Gambang Orchestra menyemarakkan suasana pada pukul 17.00.

~4 Januari 2023

Ritual hari terakhir yang diadakan di Pura Jero diakhiri dengan prosesi dewata kembali ke Subak Pemaksan pada pukul 06.00 WIB. Dilanjutkan dengan acara khusus yang diadakan untuk para lansia warga desa.

~ Januari 2 2023

This means that the twelfth month ritual begins with the celebration of the Jero Temple Anniversary accompanied by the Gambang orchestra at 18.00.

~ Januari 3 2023

The main ceremony is held at Pura Jero when all the temple adherents go to pray to the temple in their best traditional clothes while the Gambang Orchestra enliven the atmosphere at 17.00.

~4 Januari 2023

Last day ritual held at Pura Jero ended with procession of deities back to Subak Pemaksan (The Agricultural Temple) at 06.00 p.m. Followed by special event held for the alderly member of the village.

1. UPACARA ADAT DI DESA BUNGAYA TAHUN 2022

FEBRUARI

~ 1 Februari Puja Wali Kesange

Upacara ini dilaksanakan di wewidangan (kawasan) desa adat Bungaya, mengapa pada bulan ini dilaksanakan ; Karena pada bulan ini akan berbenturan dengan Usaqbe Dalem itulah sebabnya desa adat mendahulukan ngesange. Ngesange dilaksanakan di pure dese dan merajan/sangah soang-soang (masing-masing).

~ 3 Februari, Mecaru

Sampailah di pengunjung acara serangkaian usabe dalem, mdesa marep dan karma melaksanakan upacara mecaru di masing-masing banjar adat yang ada di wilayah desa adat Bungaya, Khusus untuk banjar adat desa mecaru dengan menggunakan kebirit sebagai caru

~ 15 Februari , Murnama

Seperti biasa, acara ini masih diadakan setiap bulan purnama di Pura Puseh Bale Agung yang dilaksanakan oleh Krama Marep, Deha, Truna, dan masyarakat.

FEBRUARY

~ 1 February Puja Wali Kesange

This ceremony is held in the Bungaya traditional village authority (area), why is it being held this month; Because this month there will be a collision with Usaqbe Dalem, that's why traditional villages prioritize ngesange. Ngesange is carried out in pure dese and merajan / soang-soang protest (respectively).

~ 3 February, Mecaru

Arriving at the visitors of the usabe dalem series, mdesa marep and karma held the mecaru ceremony in each of the traditional banjars in the area of the Bungaya traditional village, especially for the traditional banjar of the mecaru village by using kebirit as caru

~ 15 February, Murnama

As usual, this event is still held every full moon at the Puseh Bale Agung temple, implemented by Krama Marep, Deha, Truna, and the community.

JUNI

~ 2 Juni

Sugimanek Jawa, upacara yang menghaturkan persembahan Ida Betara Jawa di Pura Puseh dengan sarana upakara memotong seekor babi yang diolah menjadi berbagai sarana banten. Yang menyelesaikan upacara ini adalah de mangku lanang (de mangku puseh).

JUNE

~ 2 June

Sugimanek Jawa, a ceremony that presents the Ida Betara Jawa offering at Puseh Temple by means of the ceremony to cut a pig which is processed into various means of offering. What completes this ceremony is de mangku lanang (de mangku puseh).

~ 15-19 Juni

Upacara Rejang Kompok di Pura Bale Agung



~ 15-19 Juni

Rejang Kompok Ceremony at Bale Agung Temple



~ 20 Juni

Upacara Pemahbah Usaba Sumbu di Pura Pesuikan, Batu Sangiang dan Beji Saga

~ June 20th

Usaba Axis Pemahbah Ceremony at Pesuikan Temple, Batu Sangiang and Beji Saga

~ 21-22 Juni

Upacara Ida Bhatara Masolah lan Rejang Deha di Pura Pesuikan

~ June 21-22 Ida Bhatara Masolah and Rejang Deha Ceremony at Pesuikan Temple

SEPTEMBER

~ 14 September

Usaba Emping, Upacara dilaksanakan tiap 1 tahun sekali, pada usaba ini dilaksanakan serag kesinoman (memilih) untuk menjadi krama (anggota) hanya dari satu banjar khusus banjar desa. Untuk proses upacara dipusatkan di pura ulun toya

~ September 14

Usaba Emping, the ceremony is held once a year, in this usaba there is uniformity (choosing) to become krama (members) only from one special banjar of the village banjar. For the ceremonial process, it is centered at the Ulun Toya Temple

~ 15 September

Ngembel, di Pura Ulun Toya,Ngambel merupakan proses lanjutan dari acara ngemping. Krama yang meterage (terpilih) pada hari ini hadir ke pura ulun toya untuk ambil sumpah.

~ September 15

Ngembel, at Ulun Toya Temple, Ngambel is a continuation of the ngemping event. The metered (elected) krama today came to Ulun Toya Temple to take the oath.

~ 27 September

Pesaluk, upacara ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya, dalam pergantian jabatan sebagai kebyan wayan, selaku pucuk pimpinan adat, pemuput yadnya/upakara di pura desa adat Bungaya.

~ September 27

Pesaluk, this ceremony is routinely carried out every year, in changing positions as kebyan wayan, as traditional leader, pemuput yadnya/upakara at the Bungaya traditional village temple.



1. DESA ADAT TIMRAH

USABA MUHU - MUHU

Usaba untuk persembahan bhuta kala (nyomya kala) tujuannya agar bhuta kala tidak mengganggu karena sudah diberi labaan dengan banten caru sapi yang lunsurannya digibung oleh krama desa lanang saja

Usaba for offering bhuta kala (nyomya kala) the goal is that bhuta when it does not interfere because it has been given a blow by offering a caru cow which is carried out by the manners of the Lanang village.

JANUARI

~ Januari 1

Upacara pecaruan dari sapi jantan, dalam upacara ini didahului dengan pemotongan sapi besar didepan pura balai agung, dilanjutkan dengan megibung massal oleh masyarakat Desa Adat Timrah yang dilakoni oleh masyarakat laki-laki, anak-nak, maupun wanita upacara ini bertempat di Pura Balai Agung.

JANUARY

~ January 1

The ceremony of the bulls-breaking, in this ceremony is preceded by the slaughter of a large cow in front of the Balai Agung temple, followed by a mass megibung by the people of the Timrah Traditional Village which is performed by men, children, and women



USABA DALEM

Usaba dalem tujuannya untuk menghaturkan rasa subakti atas kesuburan dan kesjahteraan yang diberikan oleh Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan menghaturkan banten sesidan sidan kebetulan di desa adat timbrah tradisinya banten guling, dan disana ada banten pecaruan godel untuk nyomya kala juga

Usaba dalem aims to provide a sense of subservience to the fertility and well-being given by Ida Sanghyang Widhi Wasa by giving offerings of ses and sidan coincidence in the traditional village of timbrah, the tradition of offering is offering guling, and there is a gift of new godel for nyomya when too

JANUARI

~ Januari 31

Upacara pecaruan dari godel jantan, dan ribuan babi guling persembahkan masyarakat desa adat timbrah yang berlokasi di pura dalem desa adat timbrah.

JANUARY

~ Januari 31

The ceremonial ceremony of male godel, and thousands of boar pigs offered by the timbrah traditional village community which is located in the temple dalem, the timbrah traditional village.



TARI REJANG YANG ADA DI KABUPATEN KARANGASEM

Tari Rejang di Kabupaten Karangasem biasanya ditarikan saat Hari Raya Kuningan, Manis Kuningan, Paing Galungan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Hari Raya Kuningan tanggal 18 - 20 Juni 2022. Berikut nama-nama Tari Rejang yang ada di beberapa desa di Kabupaten Karangasem.

1. Tari Rejang Desa Adat Tista.

Tari rejang ini, merupakan bagian utama dalam persembahan suci, dari upacara pujawali pada hari Raya Kuningan di pura puseh Tista. Tari Rejang Desa biasanya dilaksanakan oleh 50 orang pelaku yakni, 37 orang remaja putri sebagai penari, 6 orang penabuh (rejang gambel) dan 6 orang pembawa minuman tradisional arak (rejang arak). Tari Rejang Desa, yang diiringi dengan beberapa instrumen gamelan gong kebyar, memiliki gerak-gerak tari yang sederhana yang terdiri atas dua ragam gerak, yang diikat oleh musik. tari Rejang Desa Tista diadakan hanya setiap enam bulan sekali (dalam kalender Bali), yakni pada Hari Raya Kuningan dan Umanis Kuningan.

Busana yang digunakan pun masih mengutamakan kearifan loka di desa setempat, serta segala aspek penunjang dalam pementasannya, masih diikat secara konsisten oleh awig-awig Desa yang telah ada dari awal berdiri desa Tista sampai saat ini.



The Rejang dance in Karangasem Regency is usually danced during the Kuningan, Manis Kuningan, Paing Galungan holidays as an expression of gratitude to Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Kuningan Day on 18 – 20 June 2022. The following are the names of the Rejang Dance in several villages in Karangasem Regency .

1. Rejang Dance Tista Traditional Village.

This rejang dance, is the main part of the sacred offerings, from the pujawali ceremony on the Kuningan day at the Tista puseh temple. The Rejang Desa dance is usually performed by 50 actors, namely 37 young women as dancers, 6 drummers (rejang gambel) and 6 people carrying the traditional arak (rejang arak) drink. The Rejang Desa dance, which is accompanied by several gamelan instruments gong kebyar, has simple dance movements consisting of two types of movements, which are bound by music. the Tista Village Rejang dance is held only once every six months (in the Balinese calendar), namely on Kuningan and Umanis Kuningan Days.

The clothes used still prioritize local wisdom in the local village, as well as all supporting aspects in their performances, are still tied together consistently by the village awig-awig that has existed from the beginning of the Tista village to date.



2. Tari Rejang Desa Adat Basangalas

Tari rejang Basangalas dikenal dengan nama Rejang Telu likur (23) dipersembahkan pada Hari Umanis Kuningan dan Paing Kuningan ditarikan oleh 23 orang sebagai ayahan tanah dese yang memiliki tanah ayahan dese wajib



ngayah (mengeluarkan) rejang pada umanis dan paing kuningan.

2. The Rejang Dance of the Basangalas Traditional Village

Basangalas rejang dance known as Rejang Telu Likur (23) is performed on Umanis Kuningan Day and Paing Kuningan is danced by 23 people as a land ayahan



dese who has a mandatory dese land ngayah (removing) rejang on umanis and paing kuningan.

3. Rejang Lilit Desa Adat Jasri

Tari Rejang lilit merupakan kesenian tradisi yang berasal dari Desa Jasri, tradisi ini rutin dipentaskan setiap satu kali dalam setahun, saat perayaan Umanis Kuningan. Sebagai bentuk persembahan untuk dewa dan dewi yang ada di Pura desa, itulah makna dan tujuan dari dilaksanakannya ritual tersebut.

Di desa Jasri ini memiliki satu pakem tari yang agak unik, yang disebut dengan mabuang.

Pada tari mabuang ini ada gerakan kaki yang memutar-mutar yang juga tampak seperti melililit. Ritual ini juga kerap disebut dengan Rejang Lilit.

Diadakan menjelang sore hari, yakni sekitar pukul 16.00 Wita, para teruni yang tampil cantik dengan riasan wajah dan mahkota dari bunga-bunga, bersiap untuk melaksanakan ritual satu ini, dimulai dari area Pura Puseh Pakraman Jasri.

Ada 3 tahapan dalam Tarian Rejang, antara lain, yang pertama adalah prosesi ngerejang, kedua adalah mabuang, dan yang ketiga adalah ngelegong.



3. Rejang Lilit Jasri Traditional Village

Rejang Lilit dance is a traditional art originating from Jasri Village, this tradition is routinely staged once a year, during the Umanis Kuningan celebration. As a form of offering to the gods and goddesses in the village temple, that is the meaning and purpose of carrying out the ritual.

Jasri village has a rather unique dance standard, which is called mabuang.

In this mabuang dance there is a twirling leg movement that also looks like it is twisted. This ritual is also often referred to as Rejang Lilit.

Held in the afternoon, which is around 16.00 WITA, the teruni, who look beautiful with their facial makeup and flower crowns, are ready to carry out this ritual, starting from the area of Pura Puseh Pakraman Jasri.

There are 3 stages in the Rejang Dance, among others, the first is the ngerejang procession, the second is mabuang, and the third is ngelegong.



4. Tari Rejang Banjar Adat Tumingal

Tari Rejang di Banjar Adat Tumingal dinamakan Tari Rejang Kuningan. Tari rejang ini merupakan tari sakral yang dipentaskan pada rangkaian hari raya Kuningan yaitu pada rangkaian hari raya Kuningan yaitu pada Umanis, Paing, dan Pon Kuningan. Tradisi ini sering disebut dengan pengerejangan. Rangkaian pengerejangan dimulai pada pukul 15.00 WITA dimulai dari Utama Mandala penari rejang mengelilingi paruman sebanyak 3x, selanjutnya menari kearah madya mandala. Jumlah penari rejang yaitu 22 orang putri. Iringan Tari Rejang Banjar Adat Tumingal adalah gambelan gambang.



4. Rejang Banjar Traditional Tumingal Dance

The Rejang dance in the Tumingal Traditional Banjar is called the Rejang Kuningan Dance. This rejang dance is a sacred dance that is performed on a series of Kuningan holidays, namely on a series of Kuningan holidays, namely on Umanis, Paing, and Pon Kuningan. This tradition is often referred to as rocketing. The series of recitation begins at 15.00 WITA starting from the Main Mandala, the rejang dancers surround the paruman for 3 times, then dance towards the madya mandala. The number of rejang dancers is 22 girls. The accompaniment of Tumingal Traditional Banjar Dance is the gambang gambelan.



5. Tari Rejang Desa Adat Ngis Desa Tribuana Kec.Abang

Tari Rejang ini ditarikan saat Umanis dan Paing Kuningan ditarikan secara berjejer hadap kanan dan kiri. Busana yang digunakan didominasi warna kuning dan dilengkapi slendang putih dililit dibawah pusar dan slendang merah yang dipakai menari.



5. Rejang Dance, Ngis Traditional Village, Tribuana Village, Bang District

This Rejang dance is performed when Umanis and Paing Kuningan are danced in a row facing right and left. The clothing used is predominantly yellow and is equipped with a white scarf wrapped around the navel and a red slendang used for dancing.



6. Tari Rejang Desa Adat Tanah Aji

Tari Rejang Desa Adat Tanah Aji dipentaskan selama 3 hari yaitu pada hari raya Kuningan, Umanis Kuningan, dan Paing Kuningan. Jumlah penari tidak ditentukan, menyesuaikan dengan keinginan para truni yang akan ngayah. Iringan Rejang Desa Adat Tanah Aji menggunakan Gamelan Gong Kebyar.



6. Rejang Dance, Tanah Aji Traditional Village

The Tanah Aji Traditional Village Rejang Dance is performed for 3 days, namely on Kuningan, Umanis Kuningan, and Paing Kuningan holidays. The number of dancers is not determined, according to the wishes of the trunites who will dance. The Rejang accompaniment of Tanah Aji Traditional Village uses Gamelan Gong Kebyar.



8. Tari Rejang Desa Adat Tiyingtali

Tari Rejang yang berasal dari Desa Tiyingtali biasa dipentaskan pada hari raya Kuningan, Umanis Kuningan, dan Paing Kuningan. Busana yang digunakan sangat khas, menggunakan kamen yang tenun yang bergaris. Iringan Tari Rejang di Desa Tiyingtali adalah gamelan Gong Kebyar.



8. Tiyingtali Traditional Village Rejang Dance

The Rejang dance, which originates from Tiyingtali Village, is usually performed on Kuningan, Umanis Kuningan and Paing Kuningan holidays. The clothes used are very distinctive, using striped kamen weaving. The accompaniment of the Rejang Dance in Tiyingtali Village is the gamelan Gong Kebyar.



9. Tari Rejang Gede Banjar Adat Tihingan Bebandem

Rejang Gede atau Rejang Manda adalah sebuah tradisi yang ada di Banjar Adat Tihingan Desa Adat Bebandem yang dilaksanakan secara turun temurun. Tarian Rejang Gede ini dipentaskan di Pelataran Pura Patokan Banjar Adat Tihingan, pelaksanaan tarian rejang ini secara rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali berdasarkan perhitungan kalender bali.

Rejang Gede ditarikan oleh empat orang gadis yang baru menek daha (gadis yang baru mengalami menstruasi) dengan menggunakan busana adat (Bebali) Bali kuno seperti kain geringsing, kain endek, kain skordi, kain rembang serta bermacam-macam selendang berwarna-warni, hiasan kepala atau disebut dengan gelungan yang dihiasi dengan berbagai macam bunga alami atau dihiasi dengan bunga emas.



10. Tari Rejang Adat Banjar Kayu Putih Desa Bebandem

Tari rejang yang dipersembahkan setiap satu tahun sekali pada Sasih Ketiga dengan berbagai rangkaian aci desa, dimana tari rejang ini dilaksanakan bertempat di Pura Lampuan dan Pura Banjar Adat Kayu Putih Desa Adat Bebandem. Jumlah penari pada rejang ini sebanyak delapan (8) orang gadis yang baru menek deha (bajang). Busana rejang adat seperti pada umumnya yaitu mengenakan Tari Rejang sebuah tari persembahan yang dipentaskan/ditarikan dimasing-masing Desa Adat di Kabupaten dengan ciri khas masing-masing.

9. Rejang Gede Banjar Traditional Dance Tihingan Bebandem

Rejang Gede or Rejang Manda is a tradition that exists in the Banjar Adat Tihingan, the traditional village of Bebandem, which is carried out from generation to generation. The Rejang Gede dance is staged at the Patokan Temple, Banjar Adat Tihingan, the implementation of this rejang dance is routinely held every six months based on Balinese calendar calculations.

Rejang Gede is danced by four newly menek daha girls (girls who have just experienced menstruation) using ancient Balinese traditional (Bebali) clothing such as geringsing cloth, endek cloth, skordi cloth, rembang cloth and various colorful scarves, headdresses or called a coil decorated with various kinds of natural flowers or decorated with gold flowers



10. Banjar Kayu Putih Traditional Rejang Dance, Bebandem Village

The rejang dance is performed once a year at Sasih Tiga with various village events, where the rejang dance is performed at the Lampuan Temple and the Banjar Adat Kayu Putih Temple in the traditional village of Bebandem. The number of dancers in this rejang is eight (8) girls who are just menek deha (bajang). Traditional rejang clothing, as in general, is wearing the Rejang Dance, a dance offering that is staged/danced in each Traditional Village in the Regency with their own characteristics.



11. Tradisi Rejang Gede Desa Adat Kastala

Tradisi rejang gede desa adat kastala merupakan sebuah tradisi yang ada di Banjar Adat Kastala Bebandem yang dilaksanakan secara turun temurun 1 tahun sekali pada hari Purnama Sada bertempat di Pura Klotok dimana pura ini terletak ditengah sawah banjar adat kastala, rejang ini ditarikan oleh remaja putri (daha) yang diiringi dengan gamelan kebyar.

11. The Rejang Gede Tradition of the Kastalan Traditional Village

The tradition of Rejang Gede in the Kastala traditional village is a tradition that exists in the Banjar Adat Kastala Bebandem which is carried out from generation to generation once a year on Purnama Sada day at the Klotok Temple where this temple is located in the middle of the rice fields of the Kastala traditional banjar, this rejang is danced by young women (daha) accompanied by gamelan kebyar.



12. Tari Rejang Desa Adat Asak Karangasem

Rejang Asak merupakan sebuah tari yang dipersembahkan untuk memuja dewata, tarian ini hanya boleh ditarikan oleh gadis desa Asak yang belum menikah (bajang). Rejang diselenggarakan setiap 1 tahun sekali yang disebut dengan Usaba Kasa, sedangkan usaba yang datangnya 2 tahun sekali disebut dengan Usaba Kedasa. Pada saat Usaba Kasa dan Usaba Kedasa mahkota para penari rejang dihiasi dengan bunga emas asli atau disebut dengan Pusung Tekek sebagai ciri khas dari Rejang Asak. Adapun juga rejang diselenggarakan setiap 6 bulan sekali pada hari Umanis Kuningan dengan hiasan mahkota menggunakan hasil alam yaitu Bunga Jepun yang diukir dan memiliki arti di setiap bagian sebagai ciri khas dari Rejang Asak tersendiri.



12. Asak Traditional Village Rejang Dance, Karangasem

Rejang Asak is a dance dedicated to worshiping the gods, this dance may only be danced by unmarried Asak village girls (bajang). Rejang is held once a year called Usaba Kasa, while usaba which comes every 2 years is called Usaba Kedasa. At the time of Usaba Kasa and Usaba Kedasa the crowns of the rejang dancers were decorated with real gold flowers or called Pusung Tekek as a characteristic of Rejang Asak. The rejang is also held every 6 months on Umanis Kuningan day with a crown decoration using natural products, namely Japanese flowers which are carved and have meaning in each part as a characteristic of Rejang Asak itself.



13. Tari Rejang Adat Desa Adat Bebandem

Tari rejang adat desa merupakan tarian tradisi yang ada di Desa Adat Bebandem yang ditarikan secara turun temurun yang dipersembahkan pada dewata sebagai ungkapan rasa syukur dari umatnya, tari rejang adat secara rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali pada Hari Umanis Galungan dimana tari rejang ini dilaksanakan bertempat di Pura Bale Agung Desa Adat Bebandem. Rejang Adat Desa ditarikan sebanyak delapan (8) orang gadis yang baru menek dahi (bajang) dengan diiringi oleh gamelan gong desa adat, Busana yang digunakan oleh penari

13. The Traditional Rejang of the Traditional Village of Bebandem

The traditional village rejang dance is a traditional dance in the traditional village of Bendadem which is danced from generation to generation which is offered to the gods as an expression of gratitude from its people, the traditional rejang dance is routinely held every six months on Galungan Umanis Day where this rejang dance is held at Bale Agung Temple, the traditional village of Loaddem. The traditional village rejang is danced by eight (8) girls who have just started menek dahi (bajang) accompanied by the traditional village gamelan gong, the clothes used by the dancers

rejang terdapat ciri khas tersendiri mulai dari Gelungan yang dihiasi dengan berbagai macam bunga, memakai banyak selendang oncer yang berwarna warni.

Rejang has its own characteristics, starting from the Gelungan decorated with various kinds of flowers, wearing many colorful oncer scarves.





EVENT DI KARANGASEM
TAHUN 2022



EVENT DI KARANGASEM
TAHUN 2022

“KARANGASEM CULTURAL MOVEMENT CARNIVAL 2022”

SEPTEMBER

~ 16 s/d 18 September 2022

Dalam Upaya pemulihan pariwisata di Bali dan Karangasem pada Khususnya maka diperlukan kegiatan-kegiatan yang mampu menarik perhatian para wisatawan untuk menjadikan Bali Khususnya Karangasem Sebagai tujuan Wisata. Potensi Karangasem yang memiliki nilai Otentik menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan daerah lainnya di Bali yang mesti kita kemas dengan cara-cara modern untuk mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya ke Karangasem tentunya dengan menunjukkan kualitas wisata Karangasem agar mereka terkesan setiap melakukan kunjungan di Karangasem. Dengan persiapan dan promosi yang baik sebuah konsep festival akan mampu menjadi daya Tarik bagi calon wisatawan tentunya dengan menyajikan pertunjukkan-pertunjukan khas yang ada di Karangasem Seperti seni pertunjukkan Penting, Genjek, Gebug, Sanghyang, dan lainnya Serta Banyaknya Kuliner khas yang ada di Karangasem.



SEPTEMBER

~ 16 to 18 September 2022

In an effort to restore tourism in Bali and Karangasem in particular, it is necessary to carry out activities that are able to attract the attention of tourists to make Bali, especially Karangasem, a tourist destination. The potential of Karangasem which has authentic value is a distinct advantage compared to other areas in Bali, which we must package with modern ways to bring as many tourists to Karangasem, of course, by showing the quality of Karangasem tourism so that they are impressed every time they visit Karangasem. With good preparation and promotion, a festival concept will be able to become an attraction for potential tourists, of course, by presenting typical performances in Karangasem such as the performing arts of Important, Genjek, Gebug, Sanghyang, and others as well as the many typical culinary delights in Karangasem.





ꦏꦫꦁꦱꦺꦩ

PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN KARANGASEM

disbudpar
KARANGASEM

